

Analisis Kohesi Leksikal dan Gramatikal serta Koherensi dalam Teks Diskusi

Akhmad Ubedi¹⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Dendy Sugono²⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

Nurdin³⁾

Universitas Indraprasta PGRI

Jalan Nangka No. 58 C/TB. Simatupang, Tanjung Barat, Jakarta Selatan 12530

ubediakhmad@gmail.com¹⁾

Abstract

Writing discussion text is a skill that must be mastered by junior high school students. However, in writing discussion texts the connectedness and linkage of sentences has not received serious attention, especially the use of lexical and grammatical cohesion and coherence. In this regard, the purpose of this study was to find out the inappropriate use of lexical and grammatical cohesion and coherence in the discussion texts of SMP Negeri Jakarta Timur students. This research deals with the object of study of the discussion texts of class IX students of State Middle School in East Jakarta as many as 602 texts. By random sampling, 64 discussion texts were selected and 585 sentences were collected. This is done by analyzing each sentence in the discussion text regarding the inappropriate use of lexical and grammatical cohesion and its coherence. Data were analyzed using a qualitative description method. The instrument used in this study is the human instrument. The results of this study indicate that the use of markers of lexical and grammatical cohesion and coherence is incorrect in 112 sentences or 19.15%. The use of lexical cohesion markers includes the use of repetition of 9 sentences or 1.53%, synonyms of 2 or 0.34%, antonyms of 1 sentence or 0.17%, and collocation of 2 sentences or 0.34%. The use of grammatical cohesion markers includes the use of references in 21 sentences or 3.59%, ellipsis 10 sentences or 1.71%, and conjunctions 33 sentences or 5.64%. The use of coherence markers includes the use of causal relations 6 sentences or 1.03%, affirmative relations 2 sentences or 0.34%, summation relations 5 sentences or 0.85%, conditional relations 2 sentences or 0.34%, relations purpose-conditions 2 sentences or 0.34%, contradictory relations 2 sentences or 0.34%, overgeneralization 2 sentences or 0.34%, and paraphrase relations 10 sentences or 1.71%.

Keywords: *Lexical Cohesion, Grammatical Cohesion, Coherence, Discussion Text*

Abstrak

Menulis teks diskusi merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa SMP. Namun, dalam menulis teks diskusi keterhubungan dan keterkaitan kalimat belum mendapat perhatian serius terutama penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi. Berkaitan hal itu, tujuan penelitian ini untuk mengetahui penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi dalam teks diskusi siswa SMP Negeri Jakarta Timur yang tidak tepat. Penelitian ini berkenaan dengan objek kajian teks diskusi siswa kelas IX SMP Negeri di Jakarta Timur sebanyak 602 teks. Secara random sampling dipilih 64 teks diskusi dan terkumpul 585 kalimat. Pelaksanaannya dengan cara



menganalisis setiap kalimat dalam teks diskusi mengenai ketidaktepatan penggunaan kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensinya. Data dianalisis menggunakan metode deskripsi kualitatif. Instrument yang digunakan pada penelitian ini adalah human instrument. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan pemarkah kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi yang tidak tepat sebanyak 112 kalimat atau 19,15%. Penggunaan pemarkah kohesi leksikal meliputi penggunaan repetisi sebanyak 9 kalimat atau 1,53%, sinonimi 2 atau 0,34%, antonimi 1 kalimat atau 0,17%, dan kolokasi 2 kalimat atau 0,34%. Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal meliputi penggunaan referensi sebanyak 21 kalimat atau 3,59%, elipsis 10 kalimat atau 1,71%, dan konjungsi 33 kalimat atau 5,64%. Penggunaan pemarkah koherensi meliputi penggunaan hubungan sebab-akibat 6 kalimat atau 1,03%, hubungan penegas 2 kalimat atau 0,34%, hubungan penjumlahan 5 kalimat atau 0,85%, hubungan syarat-hasil 2 kalimat atau 0,34%, hubungan syarat-tujuan 2 kalimat atau 0,34%, hubungan pertentangan 2 kalimat atau 0,34%, overgeneralisasi 2 kalimat atau 0,34%, dan hubungan parafrasis 10 kalimat atau 1,71%.

Kata Kunci: Kohesi Leksikal, Kohesi Gramatikal, Koherensi, Teks Diskusi

PENDAHULUAN

Teks merupakan satuan bahasa yang digunakan sebagai ungkapan suatu kegiatan sosial baik secara lisan maupun tulis dengan struktur berpikir yang lengkap (Mahsun, 2014). Sebagai bentuk tulisan, teks harus memiliki hubungan kebermaknaan dan keterkaitan yang baik. Kebermaknaan dan keterkaitan teks merupakan satu bagian penting. Sebuah teks yang kohesif dapat memudahkan pembaca memahami maksud yang terkandung dalam teks tersebut. Menurut Nababan (1987) teks merupakan esensi wujud bahasa. Oleh karena itu, pemilihan bentuk dan struktur teks harus tepat agar pesan yang ingin penulis sampaikan dapat diterima dengan tepat.

Teks dapat dikatakan baik apabila memiliki hubungan kohesi dan koherensi. Komponen ini dapat membentuk kesinambungan hubungan semantik antara unsur-unsur dalam teks. Bell (1991) mengatakan bahwa teks merupakan suatu hasil rangkaian ekspresi linguistik terstruktur yang membentuk kesatuan utuh dan suatu produk formal pilihan dari sistem tema tata bahasa yang membawa arti semantik dari preposisi melalui kalimat yang dihubungkan dengan cara kohesi.

Kohesi sebuah teks yang baik akan mempermudah pemahaman sebuah teks. Menurut Darma (2014) kohesi merupakan keserasian hubungan antara unsur linguistik dengan unsur linguistik yang lain dalam sebuah teks. Kohesi berkaitan dengan pemarkah linguistik baik pemarkah leksikal maupun gramatikal dalam suatu teks. Kohesi dalam suatu teks terjadi jika unsur yang satu mengacu kepada unsur yang lain secara tepat.

Kohesi dan koherensi tidak lahir begitu saja dalam teks, tetapi kohesi dan koherensi memiliki unsur-unsur terpenting yang dapat menentukan keutuhan dan kepaduan teks. Unsur-unsur tersebut adalah pemarkah kohesi dan koherensi. Kushartanti, dkk (2007) mengatakan bahwa kohesi tidak datang dengan sendirinya, tetapi diciptakan secara formal oleh alat bahasa, yaitu pemarkah kohesi baik kohesi leksikal maupun gramatikal.

Menurut Sugono (2019) ihwal kohesi sebagai pertalian kebahasaan yang meliputi pengulangan, pronominalisasi, substitusi dengan frasa atau zero. Adapun koherensi pertalian antarkonstituen dalam kalimat ataupun antarkalimat dalam

paragraf. Ada pertalian kemaknaan kata membeli, menjual, menyewa dengan kata uang. Misalnya (1) Saya baru membeli sepeda, uangnya saya peroleh dari tabungan. Ada pertalian kemaknaan kata membeli dengan kata uang. (2) mahasiswa itu menyewa kamar dari hasil penjualan koran.

Kohesi dan koherensi masih sering diabaikan oleh siswa dalam menulis teks. Padahal, menulis merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa untuk menyampaikan pikiran kepada orang lain melalui media tulisan. Melalui kegiatan menulis, siswa dapat menyampaikan gagasan dan analitis serta imajinatif yang ada dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Tarigan (2008) bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan orang lain.

Hal yang sama dikatakan Syamsi (2011) bahwa pembelajaran menulis mampu mendorong siswa untuk menulis sesuai dengan tujuan yang terimplementasi dalam jenis-jenis tulisan. Ini sejalan dengan kurikulum bahasa Indonesia yang berorientasi pada pembelajaran menulis teks. Siswa dibiasakan untuk memahami berbagai macam teks. Selanjutnya siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis teks dengan baik.

Secara umum ruang lingkup materi Bahasa Indonesia untuk SMP kelas IX meliputi pembelajaran teks laporan percobaan, pidato, cerita pendek, tanggapan, diskusi dan cerita inspirasi. Jenis teks yang diajarkan bagi siswa SMP kelas IX yang menjadi perhatian peneliti yaitu keterampilan menulis teks diskusi.

Teks diskusi termasuk ke dalam genre berargumentasi. Teks diskusi menuntut siswa mampu memaparkan dua pendapat atau sudut pandang yang berbeda terhadap suatu isu yang dibahas. Teks diskusi adalah teks yang memaparkan dua hal yang berbeda antara dua belah pihak yang kemudian keduanya saling membicarakan hal tersebut untuk dapat memperoleh informasi tertentu (Ahmad, 2017).

Menurut (Kemendikbud, 2014) teks diskusi adalah teks yang membahas permasalahan yang berisi dua argumen yaitu argumen pendukung dan argumen penentang. Teks diskusi adalah teks yang membahas topik dengan makna yang berbeda untuk memberikan berbagai perspektif, wawasan, pengetahuan, dan informasi yang lebih komprehensif (Priyatni, dkk., 2014). Menurut Mulyani (2014) teks diskusi adalah wacana yang berisi penjelasan tentang perbedaan pendapat yang muncul dan solusi yang mewakili perbedaan pendapat tersebut. Teks diskusi mampu membantu siswa untuk berpikir kritis disertai argumen mendukung dan yang menentang.

Melalui teks diskusi, siswa dapat melatih kepekaannya terhadap suatu permasalahan. Jenis teks diskusi ini dapat memberikan kesempatan siswa menyampaikan pendapat berdasarkan sudut pandang baik yang mendukung maupun menolak. Pendapat itu didasari argumentasi yang logis sehingga apa yang ingin disampaikan dapat diyakini kebenarannya. Keterampilan menulis teks diskusi melatih siswa menyampaikan pendapat dengan runtut, padu, dan sistematis secara tertulis. Teks diskusi menarik untuk dikaji karena memiliki karakteristik yang menantang dalam menyajikan argumentasi mendukung maupun menentang terhadap sebuah isu.

Kenyataannya kemampuan menulis teks diskusi siswa masih perlu perhatian serius. Siswa cenderung sekadar menuliskan kalimat tanpa memperhatikan keterhubungan dan kebermaknaannya. Teks diskusi yang ditulis siswa SMP sering tidak memberikan gambaran utuh suatu ide. Ketidakutuhan teks diskusi ini karena hubungan kalimat dalam teks tersebut tidak dijalin dengan kohesi dan koherensi. Kebermaknaan dan keterkaitan antarkalimat tidak terjalin dengan baik. Permasalahan inilah yang mendorong penulis akan meneliti kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi dalam teks diskusi siswa SMP Negeri di Jakarta Timur.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, secara holistik dengan cara diskusi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong 2012). Metode deskriptif kualitatif dilakukan untuk mendapatkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dari objek yang dianalisis.

Objek kajian penelitian berupa teks diskusi yang ditulis oleh siswa kelas IX SMP di Jakarta Timur. Data dianalisis secara intensif berkaitan pemakaian kohesi leksikal dan gramatikal serta koherensi yang tidak tepat dalam teks diskusi siswa kelas IX SMP Negeri Jakarta Timur.

Desain penelitian yang dilakukan berdasarkan tahap-tahap penelitian, yaitu: (1) Tahap pralapangan, (2) tahap kegiatan lapangan, dan (3) tahap pascalapangan (Rahardjo, <https://uin-malang.ac.id>.Senin, 24 Mei 2010). Tahap pralapangan dilakukan sebelum peneliti memasuki lapangan. Tahap kegiatan lapangan merupakan pelaksanaan penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti menemui responden di sekolah yang menjadi sampel penelitian dengan memberikan instrumen kepada responden untuk menulis teks diskusi sesuai dengan topik yang sudah ditentukan. Tahap pascalapangan yaitu mengumpulkan, menganalisis dan menyimpulkan data sesuai fakta yang sebenarnya di lapangan.

Subjek penelitian yaitu siswa kelas IX SMP Negeri 257 sebanyak 9 kelas dan SMP Negeri 171 Jakarta Timur sebanyak 7 kelas pararel. Pemilihan kelas sebagai sampel berdasarkan angka ganjil dari masing-masing kelas. Berdasarkan teknik ini dipilihlah 4 teks dari masing-masing kelas sehingga terkumpul 64 teks diskusi.

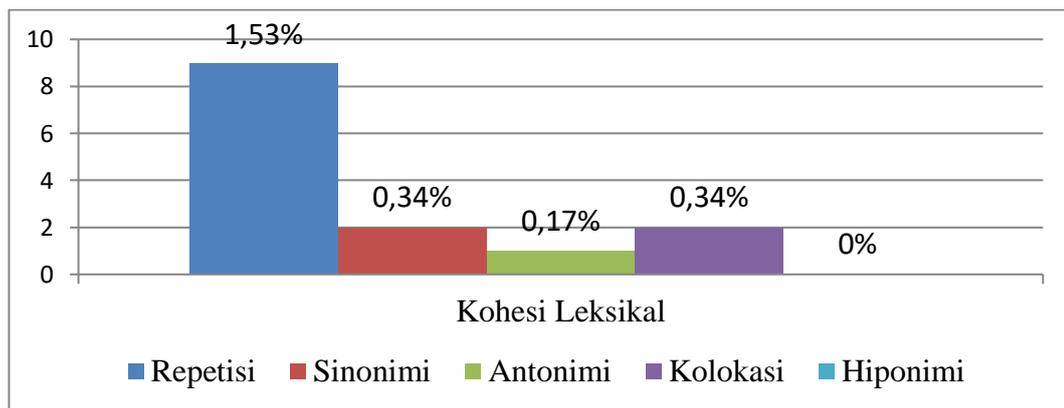
Pengumpulan data menggunakan metode simak dan teknik catat. Metode tersebut dilakukan untuk membaca dan mencatat langsung teks siswa SMP Negeri 257 dan SMP Negeri 171 Jakarta Timur. Instrumen penelitian yang digunakan berupa instrumen pengumpul data dan analisis data. Peneliti mengumpulkan data teks diskusi dan menganalisis data melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, sampai pada tahap pelaporan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Fokus penelitian mengenai penggunaan pemarkah kohesi leksikal dan gramatikal, serta koherensi. Data yang terkumpul sebanyak 602 data teks diskusi siswa dari 16 kelas. Masing-masing data perkelas dipilih 4 data terkumpul 64 data teks diskusi. Berdasarkan 64 data teks diskusi siswa terkumpul 585 kalimat. Berdasarkan data 585 kalimat terdapat penggunaan kohesi leksikal meliputi penggunaan repetisi sebanyak 9 kalimat atau 1,53%, sinonimi 2 atau 0,34%, antonimi 1 kalimat atau 0,17%, hiponimi 0 kalimat, dan kolokasi 2 kalimat atau 0,34%.

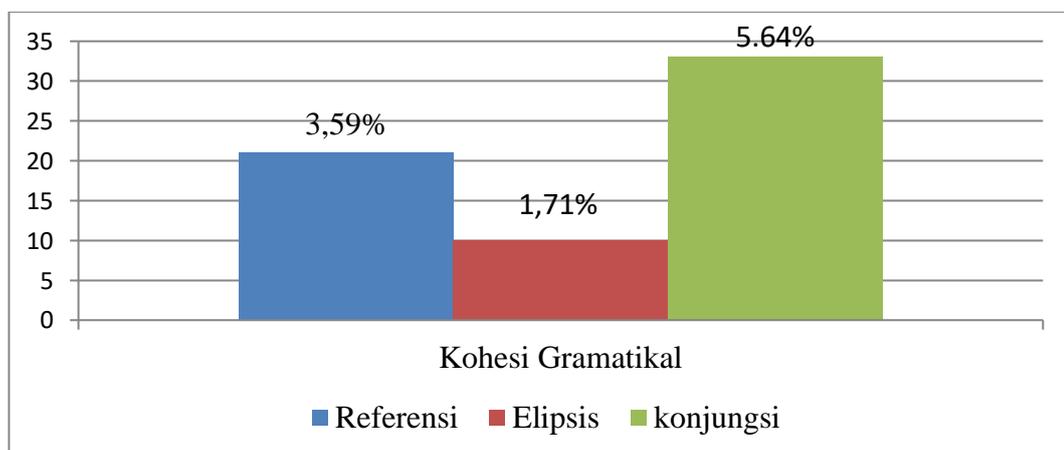
Berikut adalah grafik yang menggambarkan penggunaan kohesi leksikal yang terdapat dalam teks diskusi siswa.



Grafik 1. Penggunaan Kohesi Leksikal

Penggunaan pemarkah kohesi gramatikal meliputi penggunaan referensi sebanyak 21 kalimat atau 3,59%, substitusi 0 kalimat, elipsis 10 data atau 1,71%, dan konjungsi 33 kalimat atau 5,64% .

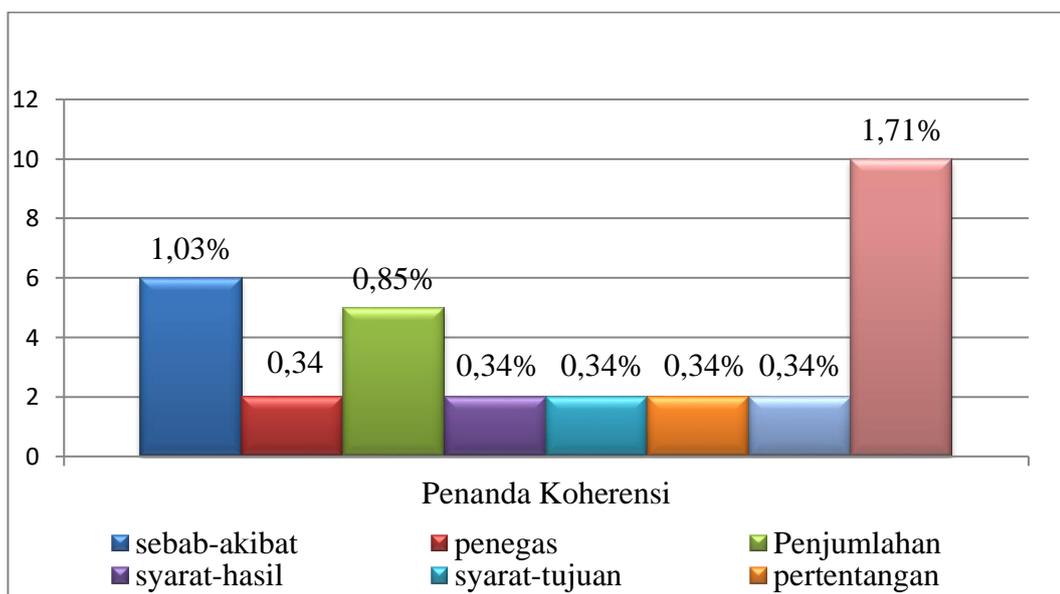
Berikut adalah grafik yang menggambarkan penggunaan kohesi gramatikal yang terdapat dalam teks diskusi siswa.



Grafik 2. Penggunaan Kohesi Gramatikal

Penggunaan pemarkah koherensi meliputi penggunaan hubungan sebab-akibat 6 kalimat atau 1,03%, hubungan penegas 2 kalimat atau 0,34%, hubungan penjumlahan 5 kalimat atau 0,85%, hubungan syarat-hasil 2 kalimat atau 0,34%, hubungan syarat-tujuan 2 kalimat atau 0,34%, hubungan pertentangan 2 kalimat atau 0,34%, overgeneralisasi 2 kalimat atau 0,34%, dan hubungan parafrasis 10 kalimat atau 1,71%.

Berikut adalah grafik yang menggambarkan penggunaan koherensi yang terdapat dalam teks diskusi siswa.



Grafik 3. Penggunaan Koherensi

Pembahasan

Sebuah teks akan menjadi baik jika unsur-unsur pembentuk teks terjalin keterhubungan. Keterhubungan akan membentuk sebuah kohesi yang baik. Oleh karena itu, kohesi menjadi penting dalam sebuah teks agar terbentuk keterpahaman teks. Kohesi itu meliputi kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Menurut Sumarlam (2003), kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam diantaranya pengulangan (reiteration), sinonimi (synonym), sanding kata (collocation), hiponimi atau hubungan atas-bawah (hyponym), antonimi (antonymy), dan kesepadanan (equivalence).

Repetisi

Menurut Sumarlam (2003) repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat), yang dianggap penting dalam sebuah konteks yang sesuai. Berikut ini adalah analisis kalimat berdasarkan data dalam teks diskusi siswa ditinjau dari aspek repetisi.

Data : (5a) “**Merokok** adalah orang yang mencoba ingin bunuh diri dikarenakan **rokok** merusak tubuh alat pernapasan pada manusia. (hubungan penambahan”. (5a/TD05)

Data (5a) terdapat kesalahan repetisi penggunaan repetisi ‘merokok’, dan ‘rokok’ tidak tepat. pada kata ‘merokok’ merupakan kata kerja (verba) sedangkan ‘rokok’ kata benda (nomina). Agar terjalin kohesi ‘rokok’ sebagai kata benda (nomina) harus diubah menjadi bentuk verba ‘merokok’. Dengan demikian, koherensi kalimat itu terjalin oleh kohesi leksikal berupa repetisi ‘merokok’. Repetisi yang tepat adalah ‘merokok’. Selain itu, tidak terdapat konjungsi koordinatif ‘dan’ yang menghubungkan klausa //merusak tubuh// dengan //alat pernapasan diberikan pada manusia//. Perbaiki kalimat tersebut sebagai berikut:

(5a) Merokok adalah orang yang mencoba ingin bunuh diri karena merokok merusak tubuh dan alat pernapasan pada manusia.

Data : (23a) “Setiap hari dipastikan **disetiap** sekolah atau **dilingkungan** masyarakat terjadi ada perundungan”. (23a/TD023)

Pada data (23a) terdapat repetisi yang tidak tepat antara kata ‘di setiap’ dan ‘di lingkungan’. Kedua makna itu berbeda secara semantis tetapi kedua kata menyatakan tempat. Kalimat itu dapat terjalin kekohesiannya bila kata ‘di setiap’ diubah menjadi ‘di lingkungan’ sehingga tercipta repetisi dalam kalimat yang kohesif. Selain itu, ketidakkohesian kalimat karena penggunaan predikat pasif ‘dipastikan’ yang tidak diikuti unsur lain baik agen maupun objek. Siapa yang memastikan dan apa yang dipastikan tidak jelas. Begitu pula dengan kata ‘ada’ yang secara semantis bersinonim dengan kata ‘terjadi’ perlu dihilangkan sehingga memudahkan penafsiran kalimat. Oleh karena itu, predikat pasif ‘dipastikan’ dan kata ‘ada’ harus dihilangkan agar koherensi kalimat terjalin dengan jelas. Perbaiki kalimat (23a) menjadi:

(23a) Setiap hari di lingkungan sekolah atau di lingkungan masyarakat terjadi perundungan.

Sinonimi

Sinonim merupakan dua kata atau lebih yang memiliki kesamaan makna secara semantik. Chaer (1994) mengatakan bahwa sinonimi adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Berikut ini merupakan analisis kalimat yang berisi kohesi leksikal sinonimi yang tidak tepat dalam teks diskusi siswa.

Data : (19d) “Anak-anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas rata-rata banyak memiliki masalah dalam keluarganya. (19e)**Contohnya seperti** rumah tangga tidak harmonis, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, akhirnya, apa yang tidak mereka temukan dalam keluarganya, mereka mencari diluar.” (19e/TD019)

Data (19e) terdapat penggunaan kata bersinonim ‘*contohnya* dan *seperti*’ tetapi menimbulkan kemubaziran makna. Untuk itu, kata ‘*seperti*’ harus dihilangkan agar kohesi kalimat menjadi jelas. Perbaiki kalimat itu menjadi:

(19e) “*Anak-anak yang terjerumus dalam pergaulan bebas rata-rata memiliki masalah dalam keluarganya. Contohnya rumah tangga tidak harmonis, perceraian orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, akhirnya, apa yang tidak mereka temukan dalam keluarganya, mereka mencari di luar.*”

Antonimi

Antonim merupakan dua buah kata atau lebih yang memiliki hubungan semantik yang maknanya menyatakan kebalikan atau pertentangan. Chaer (1994) menyatakan bahwa antonim atau antonimi adalah hubungan semantik antara dua buah satuan ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan, pertentangan atau kontras antara yang satu dengan yang lainnya. Berikut contoh kesalahan antonimi dalam teks diskusi siswa.

Data :(48c) “*Tetapi di satu sisi sangat membangggakan, di sisi lain muncul berita mengenai tawuran antarpelajar*”.
(48c/TD048)

Pada data (48c) terdapat kata antonim yang salah. Pada klausa anak kalimat frase ‘*sangat membangggakan*’ berantonim dengan frase ‘*tawuran antarpelajar*’. Seharusnya frase ‘*sangat membangggakan*’ berantonim dengan ‘*sangat mengecewakan*’. Perbaiki kalimat (48c) menjadi:

(48c) Akan tetapi, satu sisi *membangggakan*, sisi lain muncul berita yang *sangat mengecewakan*.

Kolokasi

Menurut Sumarlam (2003) kolokasi adalah hubungan antarkata yang berada pada lingkungan atau bidang yang sama. Berikut contoh penggunaan kolokasi dalam teks diskusi siswa yang tidak tepat.

Data : (17e) “*Begitu juga dengan pergaulan bebas, karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan tidak memanfaatkan pergaulan bebas dengan baik, seorang remaja bisa terjerumus kedalam hal yang buruk, remaja bisa saja terpengaruhi oleh teman-temannya untuk melakukan hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada, seperti melakukan tawuran, menggunakan narkoba, merokok, dan seks bebas. (17f)Selain itu semua, pergaulan bebas bisa membuat remaja jadi lupa waktu, pulang lebih larut malam, dan bisa menyebabkan prestasi menurun*”.

(17d/TD017)

Pada data (17e) kalimat terlalu panjang. Kalimat ini terdiri atas beberapa klausa yang tergabung menjadi satu kalimat. Namun, gabungan klausa ini

menyebabkan ketidakkohersian kalimat. Makna kalimat sulit dipahami karena ketidaklogisan hubungan klausa dalam kalimat. Misalnya, 'karena kurangnya perhatian dari orang tua, dan tidak memanfaatkan pergaulan bebas dengan baik,' menjadi kabur informasinya. Sebagai klausa keterangan (anak kalimat), tentu klausa ini tidak dapat berdiri sendiri dan bermakna bila tidak bergabung dengan klausa inti (induk kalimat). Klausa itu dapat menjadi anak kalimat dari 'seorang remaja bisa terjerumus kedalam hal yang buruk'.

Selain dua klausa tersebut yang harus berdiri sendiri sebagai kalimat, klausa lain pada kalimat (17e) '*remaja bisa saja terpengaruhi oleh teman-temannya untuk melakukan hal yang bertentangan dengan norma-norma yang ada*', dan klausa '*seperti melakukan tawuran, menggunakan narkoba, merokok, dan seks bebas*'. Namun, klausa ini terdapat kolokasi kata yang tidak tepat. Frase '*norma-norma yang ada*' dengan '*melakukan tawuran, menggunakan narkoba, merokok, dan seks bebas*'. Frase norma-norma yang ada berkolokasi dengan norma hukum, norma agama, norma moral, norma sosial, norma budaya, sedangkan klausa itu merupakan kolokasi dari norma hukum, norma moral dan norma kesusilaan. Perbaiki kalimat (17e) sebagai berikut:

(17e) Begitu juga dengan pergaulan bebas.

(17f) Kurangnya perhatian dari orang tua dan tidak menghindari pergaulan bebas dengan baik, seorang remaja bisa terjerumus kedalam hal yang buruk.

(17g) Remaja bisa saja terpengaruh oleh teman-temannya melakukan hal yang bertentangan dengan norma hukum, seperti melakukan tawuran, menggunakan narkoba, dan seks bebas.

Kohesi Gramatikal

Yuwono (dalam Kushartanti, dkk, 2005) mengatakan kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal - alat bahasa - yang digunakan kaitannya dengan tata bahasa. Menurut Sumarlam (2003) wujud kohesi gramatikal adalah referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, ellipsis atau pelepasan, dan konjungsi atau perhubungan.

Referensi atau Pengacuan

Menurut Sumarlam (2003) referensi atau pengacuan adalah jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain, satuan acuan yang mendahului atau mengikutinya. Referensi atau pengacuan dapat diklasifikasikan menjadi pengacuan persona (persona reference), pengacuan demonstratif (demonstrative reference), pengacuan komperatif (comperative reference). Berikut ini merupakan penggunaan referensi dalam teks diskusi siswa yang tidak tepat.

Data : (9a) "*Sampah merupakan masalah yang menjadi pokok permasalahan dewasa ini. (9b)'Penanggulangan sampah' belum bisa dilakukan secara maksimal. (9c) Sampah seringkali membuat banjir*". (9b/TD009)



Data kalimat (9b) menunjukkan adanya referensi anaforis '*Penanggulangan sampah*' yang tidak tepat. Referensi anaforis tersebut tidak mengacu kepada satuan lingual pada kalimat sebelumnya (9a) sehingga koherensi yang dibangun antara kalimat (9a) dengan kalimat (9b) tidak terjalin. Kalimat itu merupakan dua kalimat yang berdiri sendiri tanpa kepaduan yang benar. Agar kalimat itu benar, kalimat (9b) dihilangkan. Perbaiki kalimat itu menjadi:

(9a) Sampah merupakan hal yang menjadi pokok masalah dewasa ini. Sampah seringkali membuat banjir.

Data : (17a) "*Setiap orang bebas memilih teman mereka dalam bergaul, tanpa memandang latar, namun kebebasan ini dapat menyebabkan seseorang bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik, terutama bagi para remaja, remaja saat ini sedang mengalami masa labil, dimana mereka ingin lepas dari orang tuanya dan ingin bergaul dengan bebas*". (17a/TD017)

Kalimat (17a) terdapat referensi pronomina persona 'mereka', tetapi pronomina persona ketiga tidak jelas acuannya. Kalimat (17a) merupakan kalimat awal teks sehingga kekohesifan kalimat tidak benar. Selain itu, terdapat pronomina demonstratif yang tidak tepat. Pada klausa '*remaja saat ini sedang mengalami masa labil*' terdapat frase '*remaja saat ini*' yang secara makna berbeda dengan '*saat ini remaja*'. Dalam teks ini penekanan makna pada pronomina demonstratif waktu '*saat ini*' bukan pada subjeknya '*remaja*' sehingga frase yang tepat '*saat ini remaja*'. Perbaiki kalimat (17a) menjadi:

(17a) Setiap orang bebas memilih teman dalam bergaul, tanpa memandang latar. (17b) Namun, kebebasan ini dapat menyebabkan seseorang bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik, terutama bagi para remaja. (17c) Saat ini, remaja saat ini sedang mengalami masa labil, dimana mereka ingin lepas dari orang tuanya dan ingin bergaul dengan bebas.

Data : (58j) "*Selain itu, diperlukan pula pengawasan dari orang tua yang amat penting dalam hal ini*". (58j/TD058)

Pada data (58j) terdapat penggunaan referensi katafora '*ini*' yang tidak tepat. Kata ini digunakan untuk mengacu ke kalimat, klausa, frase, atau kata yang akan disebutkan. Padahal, pada data (58j) kata '*ini*' mengacu kepada klausa '*pengawasan dari orang tua*' yang sudah disebutkan sebelumnya. Oleh karena itu, kata '*ini*' harus diganti dengan kata '*itu*' yang mengacu kepada klausa yang sudah disebutkan '*pengawasan dari orang tua*'. Dengan demikian, perbaiki kalimat itu menjadi :

(58j) Selain itu, diperlukan pula pengawasan dari orang tua yang amat penting dalam hal itu.

Elipsis

Sumarlam (2003) mengemukakan elipsis merupakan jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Sementara itu, Sugono (2019) mengemukakan penyebutan ulang, penyulihan, pronominalisasi, dan pelepasan subjek (zero subjek) merupakan upaya membangun pertalian semantik dalam wacana. Tujuan pemakaian elipsis ini diantaranya untuk mendapatkan kecerdasan bahasa, yaitu agar bahasa yang digunakan menjadi lebih komprehensif, padat, dan mudah dimengerti dengan cepat.

Data : (16e) *“Salah satu dampak serius merokok adalah gangguan sirkulasi darah, yang memincu penyakit hantung. (16f) Disebabkan dalam bahan rokok berisi bahan kimia, seperti acrolein dan zat cair, aldehiden”.*(16f/TD016)

Pada data (16f) terdapat penggunaan elipsis yang salah. Elipsis unsur subjek yang mengacu pada klausa dalam kalimat sebelumnya ‘*gangguan sirkulasi darah*’ tidak boleh dihilangkan. Ini menyebabkan koherensi kalimat (16e) dengan (16f) tidak terjalin dengan baik. Oleh karena itu, kalimat (16f) harus ada subjek berupa referensi anaforis ‘*Gangguan sirkulasi darah*’ yang mengacu pada kalimat (16e). Perbaiki kalimat itu menjadi:

(16e) Salah satu dampak serius merokok adalah gangguan sirkulasi darah, yang memincu penyakit hantung. (16f) Gangguan sirkulasi darah karena dalam bahan rokok berisi bahan kimia, seperti acrolein dan zat cair, aldehiden.

Data : (19a) *“Sering kita menyalahkan anak muda yang terlibat dalam pergaulan bebas. (19b) Padahal maraknya pergaulan bebas tidak serta mereka karena kesalahan si anak”.* (19b/TD019)

Pada kalimat (19b) terdapat penggunaan diksi yang tidak tepat ‘tidak serta’. Kesalahan tersebut menyebabkan informasi sulit dipahami seharusnya ‘*tidak serta merta*’ yang mengandung arti “(dengan) secepatnya (begitu suatu peristiwa terjadi, begitu selesai suatu hal); spontan” (Depdiknas, 2008).

Kalimat (19b) mengandung logika akibat-sebab yang tidak tepat karena referensi pronomina persona ‘*mereka*’ yang mengacu kepada frase ‘*anak muda*’ pada kalimat sebelumnya. Pronomina persona itu menjadi membingungkan karena ada elipsis ‘*kesalahan*’ pada klausa ‘*☹* mereka. Elipsis hendaknya dilakukan pada klausa anak kalimat. Adanya elipsis tersebut menyebabkan koherensi menjadi tidak jelas. Dengan demikian, elipsis yang dilakukan pada klausa anak kalimat dengan menambah konjungsi pilihan ‘*atau*’. Perbaiki kalimat itu menjadi :

(19a) “Sering kali kita menyalahkan anak muda yang terlibat dalam pergaulan bebas. (19b)Padahal, maraknya pergaulan bebas bukan karena kesalahan mereka atau si anak.

Konjungsi

Menurut Harimurti Kridalaksana (dalam Mulyana, 2005) konjungsi adalah bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi sebagai penyambung, perangkai atau penghubung antara kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, kalimat dengan kalimat dan seterusnya.

Data : (1a) *“Dewasa ini, pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja banyak berasal dan eksploitasi seksual pada media yang ada di sekeliling kita”*. (1a/TD001)

Pada kalimat (1a) terdapat kesalahan penggunaan konjungsi penambahan ‘dan’ yang menghubungkan dua klausa yaitu //Dewasa ini, pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja banyak berasal // dan //eksploitasi seksual pada media yang ada di sekeliling kita//. Namun, penggunaan konjungsi dan untuk menghubungkan klausa setara tidak tepat karena predikat intransitif ‘berasal’ pada klausa pertama tidak ada unsur komplemen atau unsur keterangan yang mengikutinya. Akibatnya kalimat menjadi tidak koheren. Kalimat itu dapat diperbaiki sebagai berikut:

(1a) Saat ini, pergaulan bebas yang terjadi di kalangan remaja banyak berasal dari tayangan film dan eksploitasi seksual pada media yang ada di sekeliling kita.

Koherensi

Koherensi adalah keterkaitan bagian yang satu dengan bagian yang lain, sehingga kalimat memiliki kesatuan makna yang utuh (Brown dan Yule, dalam Mulyana, 2005). Dalam penelitian ini yang menjadi fokus adalah koherensi dengan penggunaan konjungsi yang tidak tepat dalam teks diskusi. Data tersebut sebagai berikut:

Data : (6e) *“Tawuran tersebut telah menjadi kegiatan turun-temurun pada sekolah tersebut. (6f) Sehingga tidak heran apabila ada yang berpendapat tawuran sudah membudaya atau sudah menjadi tradisi pada sekolah tersebut”*. (6f/TD006)

Data (6f) terdapat penggunaan konjungsi hubungan sebab-akibat ‘*sehingga*’. Konjungsi ‘*sehingga*’ merupakan konjungsi yang berfungsi menghubungkan antarklausa dalam kalimat. Akan tetapi, penggunaan konjungsi ‘*sehingga*’ dalam kalimat (6f) sebagai konjungsi antarkalimat. Oleh karena itu, kalimat (6f) tidak terjadi koherensi antara kalimat (6e) dengan (6f). Perbaiki kalimat itu sebagai berikut:

(6e) Tawuran menjadi kegiatan turun-temurun pada sekolah tersebut. (6f) Oleh karena itu. (masyarakat) tidak heran ada yang berpendapat tawuran sudah membudaya atau sudah menjadi tradisi pada sekolah tersebut.

Data : (48h) *“Tawuran bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tetapi yang perlu diingat bahwa dalam pertemanan juga harus saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah bukan malah mendukung teman yang salah , bukan mengomporinya”*. (48h/TD048)

Pada data (48h) terdapat penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat. Konjungsi korelatif ‘*bukan*’’*tetapi*....’ konjungsi korelatif yang tepat seharusnya ‘*bukan ...melainkan*...’. Selain itu, tidak perlu ada elipsis pada klausa tersebut. Elipsis yang dilakukan pada data (48h) menyebabkan kekohesifan kalimat tidak jelas. Kalimat itu dapat diperbaiki menjadi :

(48h) Tawuran bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah melainkan cara yang salah. Yang perlu diingat bahwa dalam pertemanan harus saling mengingatkan apabila ada yang berbuat salah bukan malah mendukung teman yang salah dan mengomporinya. (48h/TD048)

Data : (18b) *“Pergaulan bebas remaja ini nyatanya memiliki sisi positif, sebab kalangan remaja bisa dengan mudah mendapatkan teman baru serta pengalaman”*. (18b/TD018)

Pada data (18b) terdapat penggunaan konjungsi koordinatif ‘*serta*’ yang tidak tepat. Konjungsi itu menghubungkan dua klausa yang setara ‘mendapatkan teman’ dan ‘pengalaman’. Oleh karena itu, konjungsi yang dipakai “*dan*’ bukan ‘*serta*’. Perbaiki kalimat itu menjadi;

(18b) Pergaulan bebas remaja memiliki sisi positif sebab mereka bisa dengan mudah mendapatkan teman dan pengalaman baru.

Data : (17a) *“Setiap orang bebas memilih teman mereka dalam bergaul, tanpa memandang latar, namun kebebasan ini dapat menyebabkan seseorang bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik, terutama bagi para remaja, remaja saat ini sedang mengalami masa labil, dimana mereka ingin lepas dari orang tuanya dan ingin bergaul dengan bebas”*. (17a/TD017)

Pada data kalimat (17a) terdiri atas beberapa klausa yang digabung menjadi satu kalimat. Secara semantis penggabungan beberapa klausa yang tidak ada pemarkah kohesi baik leksikal maupun gramatikal menyebabkan kalimat tidak koheren. Misalnya, klausa’ namun kebebasan ini dapat menyebabkan seseorang bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik, terutama bagi para remaja’ dengan klausa ‘remaja saat ini sedang mengalami masa labil’. Makna yang terkandung dalam gabungan dua klausa dalam kalimat tidak jelas. Oleh karena itu, kalimat (17a) seharusnya dijadikan beberapa kalimat agar koherensi kalimat dapat terbentuk dengan baik.

- (17a) Setiap orang bebas memilih teman dalam bergaul, tanpa memandang latar. (17b) Namun, kebebasan ini dapat menyebabkan seseorang bisa terjerumus kedalam hal yang tidak baik, terutama bagi para remaja.

PENUTUP

Analisis terhadap kalimat dalam teks diskusi memberikan gambaran bahwa kekohesifan teks dalam karangan siswa dapat memberikan informasi yang memadai mengenai kemampuan siswa dalam menuangkan gagasan saat menulis teks diskusi. Pemahaman akan kohesi sangat penting agar tidak terjadi kesalahan dalam menulis teks. Penggunaan kohesi leksikal yang tidak tepat dalam teks diskusi siswa kelas IX SMP Negeri di Jakarta Timur ditemukan 12 kalimat yaitu penggunaan repetisi sebanyak 9 kalimat, sinonimi sebanyak 2 kalimat, dan kolokasi sebanyak 2 kalimat. Penggunaan kohesi gramatikal yang tidak tepat dalam teks diskusi siswa kelas IX SMP Negeri di Jakarta Timur ditemukan sebanyak 64 kalimat, di antaranya penggunaan referensi endofora sebanyak 6 kalimat, referensi eksofora sebanyak 7 kalimat, referensi persona sebanyak 2 kalimat, referensi demonstratif sebanyak 1 kalimat, elipsis sebanyak 10 kalimat, dan konjungsi sebanyak 33 kalimat. Penggunaan koherensi yang tidak tepat dalam teks diskusi siswa kelas IX SMP Negeri di Jakarta Timur ditemukan sebanyak 36 kalimat. Ketidakkoherensian kalimat disebabkan oleh hubungan sebab-akibat 6 kalimat, hubungan penjelas 2 kalimat, hubungan korelatif 6 kalimat, hubungan penjumlahan 5 kalimat, hubungan syarat-hasil 2 kalimat, hubungan parafrasis 8 kalimat, hubungan pertentangan 2 kalimat, hubungan akibat-sebab 3 kalimat, dan hubungan syarat-hasil 2 kalimat.

DAFTAR PUSTAKA

- Baker, M. (2001). *In other words: a course book on translation*. New York: Routledge.
- Bell, R.T. (1991). *Translation and translating: Theory and practice*. London: Longman Group UK Limited.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A.. (2009). *Analisis wacana kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kemendikbud. (2014). *Wahana bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas IX*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kushartanti dkk. (2007). *Pesona bahasa: Langkah awal memahami linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun M.S. (2014). *Teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia (Kurikulum 2013)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Maulana, A. *Teks Diskusi*. https://www.informasi.belajar.com/2017/01/contoh_teks_diskusi.html, diunduh 07 Maret 2017.

- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Rahardjo, M. (2010). *Desain dan contoh proses penelitian kualitatif*. <https://uin-malang.ac.id/r/100501/desain-dan-contoh-proses-penelitian-kualitatif.html>.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu pragmatik: Teori dan penerapannya*. Jakarta: Depdikbud.
- Owon, R. A. S. (2017). Pengembangan bahan ajar menulis berbagai jenis teks bertema kearifan lokal Sikka bagi siswa SMP. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 3(1), 528-541.
- Priyatni, E. T. (2014). *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Priyatni, E. T., Thamrin, M., Wardoyo, H., & Rianto, T. (2014). *Bahasa dan sastra Indonesia SMP/MTS Kelas IX*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sugono, D. (2014). *Peran dan kekuatan bahasa Indonesia dalam Industri Kreatif Kebahasaan*. Jakarta: Badan Bahasa dan LIPI.
- Sugono, D. (2019). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pelepasan subjek dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarlam. (2003). *Teori dan praktek analisis wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Suyatno. (2014). *Makalah pelatihan penulisan jenis teks*. Surabaya: Unesa. <https://ml.scribd.com/doc/162896688/Untitled> diunduh pada 22 Desember 2014.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai sesuatu keterampilan bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.